

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Obyek dan Subyek Penelitian**

Nurgiyantoro, dkk (2015) menjelaskan bahwa obyek penelitian adalah tempat atau lokasi dilaksanakannya penelitian. Obyek dari penelitian ini adalah kantor pemerintahan desa di Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo. Sementara itu, subyek penelitian terdiri dari populasi dan sampel penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi merupakan sekumpulan elemen atau unsur yang dijadikan sebagai obyek. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparatur desa di lingkup kantor pemerintahan desa di Daerah Provinsi Yogyakarta. Sementara sampel dari penelitian ini adalah seluruh perangkat desa di setiap kantor desa di setiap kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut susunan organisasi dan tatakerja pemerintah desa:

1. Kepala Desa
2. Sekretaris Desa
3. Kepala Urusan Umum dan Tata Usaha
4. Kepala Urusan Keuangan
5. Kepala Urusan Perencanaan
6. Kepala Seksi Pelayanan
7. Kepala Seksi Kesejahteraan
8. Kepala Seksi Pemerintahan
9. Kepala Dusun

#### **B. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Convenience Sampling*. Rahi (2017) menjelaskan bahwa *Convenience Sampling*

adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan mendapatkannya. Responden pada penelitian ini adalah seluruh perangkat pemerintah desa yang ada kantor pemerintahan desa terpilih di kabupaten Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo, dan Sleman dengan pertimbangan untuk menghindari *personal assessment* yang lebih besar oleh kepala desa, sekretaris desa, dan kaur keuangan.

### **C. Jenis Data**

Data yang digunakan, yaitu data primer. Bryman dan Bell (2011) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Data primer dapat diperoleh dengan menggunakan metode kuesioner atau wawancara. Data primer adalah data yang terdiri dari informasi yang diperoleh dari pelaku utama yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Hartono (2017), data primer dapat bersumber dari individu maupun kelompok.

Data primer pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden. Kuesioner terdiri dari beberapa butir-butir pernyataan yang terstruktur untuk memperoleh jawaban responden tentang *fraud* atau kecurangan pada dana desa.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dari hasil penyebaran kuesioner yang akan ditabulasi dan diuji menggunakan aplikasi *SmartPLS v.3*. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari delapan bagian diantaranya mengenai jabatan aparatur desa, *financial pressure*, kompetensi aparatur desa, *ineffective monitoring*, sistem *weakness*, rasionalisasi, *fraud* pada dana desa, dan religiusitas. Jawaban responden menggunakan

skala likert yang berisi lima tingkat jawaban dengan rincian sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Netral (N)
4. Setuju (S)
5. Sangat Setuju (SS)

Kuesioner yang akan diberikan kepada responden telah disertai dengan pengisian identitas. Kuesioner sudah dilengkapi instruksi untuk mengisi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga diharapkan responden mampu mengisi kuesioner dengan sistematis.

Pada penelitian ini, kuesioner akan disebar di masing-masing kantor pemerintah desa yang terpilih di kabupaten Bantul, Sleman, Gunungkidul, dan Kulon Progo. Kemudian, peneliti akan memberikan waktu kepada responden untuk mengisi kuesioner selama tujuh hari.

#### **E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari tiga jenis variabel diantaranya enam variabel independen, satu variabel dependen, dan satu variabel moderasi. Bryman dan Bell (2011) menjelaskan bahwa variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau faktor-faktor terjadinya variabel dependen. Kemudian variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen dan variabel ini menjadi topik yang ingin diteliti oleh peneliti. Sementara itu, variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen ke variabel dependen. Berikut paparan variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini:

## 1. Variabel Dependen (Y)

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen, yaitu *fraud* pada dana desa. *Fraud* merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja untuk mengutamakan keuntungan pribadi. Menurut Saputra, dkk (2019), *fraud* merupakan tindakan mengambil keuntungan yang dilakukan dengan sengaja dan menyalahgunakan pekerjaan atau jabatan yang dimiliki atau mencuri sumberdaya dalam organisasi untuk kepentingan diri pribadi atau pihak tertentu. Sementara itu, Menteri Keuangan Republik Indonesia (2017) menjelaskan bahwa dana desa adalah dana yang diperuntukan bagi desa sebagai stimulus pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa yang ditransfer melalui APBD Kabupaten/Kota. Definisi *fraud* dalam sektor pemerintahan desa dapat terjadi apabila Alokasi Dana Desa digunakan untuk membiayai pengeluaran diluar yang diperuntukan, hal ini dinyatakan oleh Tangkaroro dan Ilat (2017). Dengan demikian, *Fraud* Dana Desa adalah tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja dalam merampas hak publik untuk kepentingan pribadi.

Variabel *fraud* diukur dengan dimensi pelanggaran prinsip dan pemalsuan dokumen seperti memanipulasi data dan melanggar sistem kerja dengan sengaja. Kuesioner penelitian diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha dan Hadiprajitno (2017) dan diperbarui supaya lebih relevan. Kuesioner terdiri dari lima item pernyataan dan responden diminta untuk menjawab pada kuesioner dengan menggunakan skala likert 1-5 sesuai tingkat persetujuan. Semakin tinggi skor jawaban yang diberikan oleh responden (skor 5) maka *fraud* pada dana desa semakin tinggi.

## 2. Variabel Independen (X)

### a. Jabatan Aparatur Desa (X<sub>1</sub>)

Jabatan Aparatur Desa adalah kedudukan pemerintah desa dan para perangkat daerah seperti kepala desa, sekretariat desa dan bendahara desa. Para pejabat pada pemerintahan desa memiliki tugas, fungsi dan tanggung jawab yang berbeda tergantung pada jabatan yang diduduki. Budiartini, dkk (2019) menjelaskan bahwa terkadang posisi jabatan yang dimiliki oleh individu dapat digunakan secara tidak benar untuk memperoleh keuntungan individu. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi apabila Aparatur Desa memiliki pola pemikiran bahwa jabatan adalah sumber penghasilan untuk memenuhi hasrat sehingga hal ini menjadi akar terjadinya penyalahgunaan keuangan desa atau kecurangan pada dana desa.

Variabel Jabatan Aparatur Desa memiliki empat indikator dalam pengukurannya, yaitu *Integrity*, *abuse of authority*, *ability to make policy* dan *ability to give pressure*. *Integrity* adalah bentuk penilaian terhadap pegawai untuk setiap tahunnya yang tertuang dalam Penilaian Prestasi Kerja Pegawai, *abuse of authority* adalah penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh aparatur desa, *ability to make policy* adalah kemampuan dalam membuat kebijakan, dan *ability to give pressure* adalah kemampuan seseorang dalam memberikan tekanan dengan kedudukannya. Kuesioner penelitian diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Irphani (2017) dan diperbarui supaya lebih relevan. Kuesioner terdiri dari empat item pernyataan dan responden diminta untuk menjawab pada kuesioner dengan menggunakan skala likert 1-5 sesuai

tingkat persetujuan. Semakin tinggi skor jawaban yang diberikan oleh responden (skor 5) maka pengaruh jabatan aparatur desa semakin tinggi.

**b. *Financial pressure* (X<sub>2</sub>)**

Yudistira, dkk (2017) menjelaskan bahwa desakkan kebutuhan yang ada dalam diri pribadi maupun dari luar akan mendorong seseorang melakukan upaya untuk mencukupi kebutuhan diluar kemampuannya. Kemudian Setiawati dan Baningrum (2018) menyatakan bahwa *financial pressure* adalah kondisi ketika keuangan desa dipengaruhi oleh kondisi keuangan Aparatur Desa yang bekerja dalam mengelola keuangan desa. Dalam konteks penelitian ini, penghasilan yang kurang memadai berpengaruh positif terhadap korupsi. Gaji Aparatur Desa yang tidak terlalu tinggi akan menjadi pemicu terjadinya penyalahgunaan ataupun penyelewengan pada penggunaan keuangan desa, hal ini dinyatakan oleh Lambsdorff (1999) dalam penelitiannya.

Variabel ini diukur melalui aspek *personal pressure*, *employment pressure*, dan *eksternal pressure*. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha dan Hadiprajitno (2017) yang kemudian disesuaikan dengan konteks penelitian supaya lebih relevan. Kuesioner terdiri dari empat item pernyataan. Responden diminta untuk menjawab pada kuesioner dengan menggunakan skala likert 1-5 sesuai tingkat persetujuan. Semakin tinggi skor jawaban yang diberikan oleh responden (skor 5) maka pengaruh tekanan finansial semakin tinggi.

**c. Kompetensi Aparatur Desa (X<sub>3</sub>)**

Sudibya dan Utama (2012) menyatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik seseorang yang bisa mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan mengeneralisasi terhadap berbagai situasi. Kapasitas atau kemampuan merepresentasikan posisi atau fungsi seseorang dalam perusahaan. Kapasitas seseorang dapat memberikan efek yang negatif, yaitu memberikan kemampuan untuk menciptakan atau mengeksploitasi peluang penipuan secara tidak nampak dan merugikan banyak orang, hal ini dinyatakan oleh Ruankaew (2016). Menurut UU No 13 tahun 2003 pasal 1 ayat 10 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan kerja yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Variabel ini diukur dengan dimensi pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Kuesioner diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Mada, dkk (2017) dan diperbarui sesuai dengan konteks penelitian supaya lebih relevan. Kuesioner terdiri dari empat item pernyataan yang telah disesuaikan dengan konteks penelitian. Responden diminta untuk menjawab pada kuesioner dengan menggunakan skala likert 1-5 sesuai tingkat persetujuan. Semakin tinggi skor jawaban yang diberikan oleh responden (skor 5) maka pengaruh kompetensi aparatur desa semakin tinggi.

**d. *Ineffective Monitoring* (X<sub>4</sub>)**

Bawekes, dkk (2018) menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* adalah kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas untuk mengawasi kinerja perusahaan. Kemudian Benawan dan Saerang (2018) menyatakan bahwa pengawasan adalah kegiatan mengukur seberapa patuh aparatur desa yang terkait terhadap kebijakan, prosedur, rencana, peraturan, dan hukum yang berlaku. Putra (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat pengelolaan alokasi dana desa yang tepat sasaran adalah pengawasan langsung oleh masyarakat. Ketidakefektifan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan desa disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan pada pengelolaan keuangan desa memberikan peluang bagi aparatur desa dalam melakukan tindakan *fraud*.

Indikator pengukuran variabel ini yaitu, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait program desa, terlibat dalam penyusunan anggaran, dan terlibat dalam pelaksanaan anggaran. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Mada, dkk (2017) dan diperbarui sesuai dengan konteks penelitian supaya lebih relevan. Kuesioner terdiri dari enam pernyataan yang telah disesuaikan dengan konteks penelitian. Responden diminta untuk menjawab pada kuesioner dengan menggunakan skala likert 1-5 sesuai tingkat persetujuan. Semakin tinggi skor jawaban yang diberikan oleh responden (skor 5) maka pengaruh *ineffective monitoring* semakin tinggi.



**e. Sistem Weakness (X<sub>5</sub>)**

Sistem dan prosedur pengelolaan dana desa yang lemah terkait pembagian tugas dan wewenang setiap komponen perangkat desa, ketidakjelasan kegiatan prioritas dalam pengelolaan dana desa dan ketidaktaatan pada aturan akuntansi terkait penerimaan dan pengeluaran kas memberikan peluang bagi Aparatur Desa dalam melakukan tindakan kecurangan.

Indikator pengukuran variabel sistem weakness, yaitu kepatuhan pada prosedur yang telah ditetapkan dan pemberian sanksi. Kuesioner diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha dan Hadiprajitno (2017) dan disesuaikan dengan konteks penelitian supaya lebih relevan. Kuesioner terdiri dari empat pernyataan dan responden diminta untuk menjawab pada kuesioner dengan menggunakan skala likert 1-5 sesuai tingkat persetujuan. Semakin tinggi skor jawaban yang diberikan oleh responden (skor 5) maka pengaruh sistem *weakness* semakin tinggi.

**f. Rasionalisasi (X<sub>6</sub>)**

Novianti dan Annisa (2018) menyatakan bahwa rasionalisasi bermakna seseorang dapat dipercaya, sekalipun seseorang yang bersangkutan melakukan tindakan kecurangan maka akan dipandang bukan karena kesengajaannya melainkan karena kesalahan sistem atau lingkungan yang menyebabkan *fraud* terjadi sehingga pihak yang melakukan kecurangan merasa dirinya tidak melakukan kesalahan. Sementara menurut Yudistira, dkk (2017), rasionalisasi adalah membenarkan tindakan yang tidak sesuai dengan keadaan yang

sebenarnya. Secara tidak langsung rasionalisasi akan memberikan wadah bagi pelaku kecurangan dalam membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada.

Sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan perilaku kontrol (*perceived behavioral control*) menjadi indikator pengukuran variabel rasionalisasi. Kuesioner diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha dan Hadiprajitno (2017). Kuesioner terdiri dari tiga pernyataan untuk pengukur sikap terhadap *fraud*, empat pernyataan untuk pengukur norma subjektif, dan lima pernyataan untuk pengukur kontrol perilaku. Responden diminta untuk menjawab pada kuesioner dengan menggunakan skala likert 1-5 sesuai tingkat persetujuan. Semakin tinggi skor jawaban yang diberikan oleh responden (skor 5) maka pengaruh rasionalisasi semakin tinggi.

### **3. Variabel Moderasi (Z)**

Variabel moderasi pada penelitian ini adalah religiusitas. Religiusitas memoderasi pengaruh variabel rasionalisasi terhadap *fraud*. Religiusitas adalah sistem yang terintegrasi dari keyakinan, gaya hidup, dan aktivitas ritual. Religiusitas akan mengajarkan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, hal ini dinyatakan oleh Ramadhani, dkk (2019).

Variabel ini diukur melalui dimensi keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan, dan amal muamalah. Kuesioner diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Gunarto (2015). Kuesioner terdiri dari tujuh item pernyataan. Responden diminta untuk menjawab pada kuesioner dengan menggunakan skala

likert 1-5 sesuai tingkat persetujuan. Semakin tinggi skor jawaban yang diberikan oleh responden (skor 5) maka religusitas semakin tinggi.

## **F. Teknik Analisis**

### **1. Analisis Deskriptif**

Nazaruddin dan Basuki (2015) menjelaskan bahwa statistik deskriptif menunjukkan kondisi setiap variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan tiga parameter dalam mendeskripsikan variabel, diantaranya ukuran data (maksimum dan minimum) dan rata-rata (*mean*) untuk kisaran teoritis dan kisaran aktual serta standar deviasi.

### **2. Evaluasi Model**

Pengolahan data dan analisis hubungan antar konstruk pada penelitian ini menggunakan program aplikasi *SmartPLS versi 3.0*. Ghozali dan Latan (2015) menjelaskan bahwa *Partial Least Square (PLS)* adalah *soft modelling analysis* untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel laten dan untuk mengkonfirmasi teori. PLS merupakan model persamaan *Structural Equation Modelling (SEM)* yang berbasis komponen atau varian. *Structural Equation Modelling (SEM)* sendiri merupakan metode yang digunakan untuk menutup kelemahan yang ada pada metode regresi, hal ini dinyatakan oleh Ghozali dan Latan (2015).

SEM adalah kombinasi teknik multivariat yang menganalisis hubungan variabel dependen dan variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama dengan memberikan informasi secara lengkap mengenai hubungan antara konstruk dan indikatornya. Pada umumnya terdapat dua jenis SEM, yaitu

*covariance-based structural equation modelling* (CB-SEM) dan *partial least squares path modelling* (PLS-SEM), hal ini dinyatakan oleh Bookstein (1982).

Model PLS yang digunakan dalam penelitian ini adalah model reflektif, yaitu arah hubungan kausalitas dari konstruk laten ke indikator. Konstruk laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, sedangkan indikator atau sering disebut konstruk manifest adalah variabel yang dapat diukur dan diketahui secara langsung, konsep ini dijelaskan dalam penelitian Ghozali dan Latan (2015).

Analisis PLS merupakan pengembangan dari analisis jalur (*path analysis*) dan regresi berganda. Model analisis jalur akan menjelaskan semua variabel laten melalui dua sub model dalam PLS-SEM, yaitu model pengukuran atau *outer model* dan model struktural atau *inner model*.

#### **a. Model Pengukuran atau *Outer Model***

*Outer model* menunjukkan bagaimana variabel manifest atau indikator mampu merepresentasikan variabel laten untuk diukur. Model pengukuran atau *outer model* digunakan untuk melihat dan menilai validitas dan reliabilitas model. Validitas dan reliabilitas model adalah uji kualitas untuk model pengukuran penelitian. Validitas konstruk dievaluasi menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity* dari indikator-indikator pembentuk konstruk laten, sedangkan reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan *composite reliability* dan *cronbach alpha* untuk blok indikatornya.

##### **1) *Convergent Validity***

Indikator uji validitas *convergent* adalah nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Nilai *loading factor* menunjukkan korelasi antara

skor indikator dengan skor konstruk. Nilai *loading factor* yang biasa digunakan untuk menilai validitas *convergent*, yaitu diatas 0,7 untuk penelitian *confirmatory* dan 0,6 – 0,7 untuk penelitian *explanatory*. Namun, menurut Chin (1998) dalam penelitian Ghazali dan Latan (2015), menyatakan bahwa nilai *loading factor* 0,5 – 0,6 dianggap sudah cukup untuk penelitian tahap awal. Selain itu, sebuah indikator dianggap valid ketika indikator tersebut memiliki nilai AVE (*average variance extranced*) diatas 0,5. Nilai AVE merupakan rata-rata presentase skor varian yang diekstraksi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading Standarized*, hal ini dinyatakan oleh Jogiyanto dan Abdillah (2009). Indikator validitas konvergen dapat dilihat dalam *PLS Argoritm report*, hal ini dinyatakan oleh Ghazali dan Latan (2015).

## 2) *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan menunjukkan bahwa korelasi pengukur-pengukur atau variabel manifest konstruk yang berbeda sebaiknya lebih rendah atau tidak memiliki korelasi yang tinggi. Indikator uji validitas diskriminan adalah nilai *cross loading*. Berdasarkan penelitian Chin pada tahun 1995 dalam modul praktik PLS yang ditulis oleh Sofyani menunjukkan *Rule of Thumb* dari *cross loading* harus menunjukkan angka  $> 0,70$  untuk setiap variabel. Cara lain dalam melihat uji validitas diskriminan, yaitu dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE ( $\sqrt{AVE}$ ) untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk yang terdapat dalam model. Nilai perbandingan ini dapat dilihat melalui tabel

*Fornell-Larcker* dalam output uji kualitas model pengukuran. Validitas diskriminan dikatakan baik apabila akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model, hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ghozali dan Latan (2015).

### 3) *Cronbach's Alpha dan Composite Reliability*

*Cronbach's alpha* dan *composite reliability* merupakan kriteria penilaian tingkat reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, serta ketepatan instrumen dalam mengukur suatu konstruk. Nilai *cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* untuk mengukur nilai sesungguhnya pada reliabilitas suatu konstruk. Meskipun demikian, *composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,7$  dan *Composite Reliability*  $> 0,7$ , hal ini dinyatakan oleh Jogiyanto dan Abdillah (2009) dan Ghozali dan Latan (2015).

#### b. Model Struktural atau *Inner Model*

*Inner model* menunjukkan hubungan atau kekuatan estimasi antara konstruk atau variabel laten. Hubungan antara variabel laten didasarkan pada *substantive theory*. Fokus analisis dengan menggunakan teknik analisis SEM adalah prediksi hubungan antara variabel laten yaitu eksogen dan endogen

yang didasarkan pada teori yang dibangun. Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan menggunakan *Coefficient of Determination* atau *R-Square* ( $R^2$ ) dan *Path Coefficient* ( $\beta$ ).

#### 1) *Coefficient of Determination (R-Square)*

Evaluasi atau penilaian model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* pada setiap variabel endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Nilai *R-square* menunjukkan seberapa mampu variabel eksogen menjelaskan variabel endogen. Berikut adalah indikator nilai *R-Squares* dan interpretasinya:

- a) Nilai *R-squares* 0,75 memiliki interpretasi bahwa model yang dibangun adalah kuat atau variabel eksogen mampu menjelaskan variabel endogen tinggi;
- b) Nilai *R-squares* 0,50 memiliki interpretasi bahwa model yang dibangun adalah moderat atau variabel eksogen mampu menjelaskan variabel endogen sebesar 50% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain; dan
- c) Nilai *R-squares* 0,25 memiliki interpretasi bahwa model yang dibangun adalah lemah atau variabel eksogen mampu menjelaskan variabel endogen secara lemah.

Apabila model penelitian menunjukkan variabel eksogen yang lebih dari satu variabel, maka indikator yang diperhatikan adalah *adjusted R Square*.

## 2) *Path Coefficient (β)*

Setelah melihat nilai *R-square*, evaluasi model struktural dilanjutkan dengan melihat nilai signifikansi yang terdapat dalam tabel *path coefficient* atau koefisien jalur sehingga peneliti dapat mengetahui pengaruh antar konstruk. Ghazali dan Latan (2015) menjelaskan bahwa untuk menganalisis pengujian hipotesis dan melihat nilai signifikansi dilakukan melalui prosedur *resampling* dengan teknik *bootstrapping*. Output dari *bootstrapping* akan menunjukkan hasil pengujian hipotesis.

### c. Pengujian Hipotesis

Indikator pengujian hipotesis dapat dilihat melalui perbandingan antara nilai *t-tabel* dan *t-statistic*. Apabila nilai *t-tabel* menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai *t-statistic*, maka hipotesis yang dibangun terdukung. Dalam penelitian ini, ukuran tingkat keyakinan sebesar 95% (*alpha* 95 persen). Dengan demikian, nilai *t-tabel* untuk hipotesis yang dibangun (*one tailed*) adalah sebesar 1,66008, sedangkan nilai signifikansi (*two-tailed*) yang digunakan adalah sebesar 1,96 dengan *significance level* sebesar 5%, hal ini dinyatakan oleh Jogiyanto dan Abdillah (2009).

Jogiyanto dan Abdillah (2009) juga menjelaskan bahwa suatu hipotesis dikatakan terdukung apabila memenuhi kriteria berikut ini:

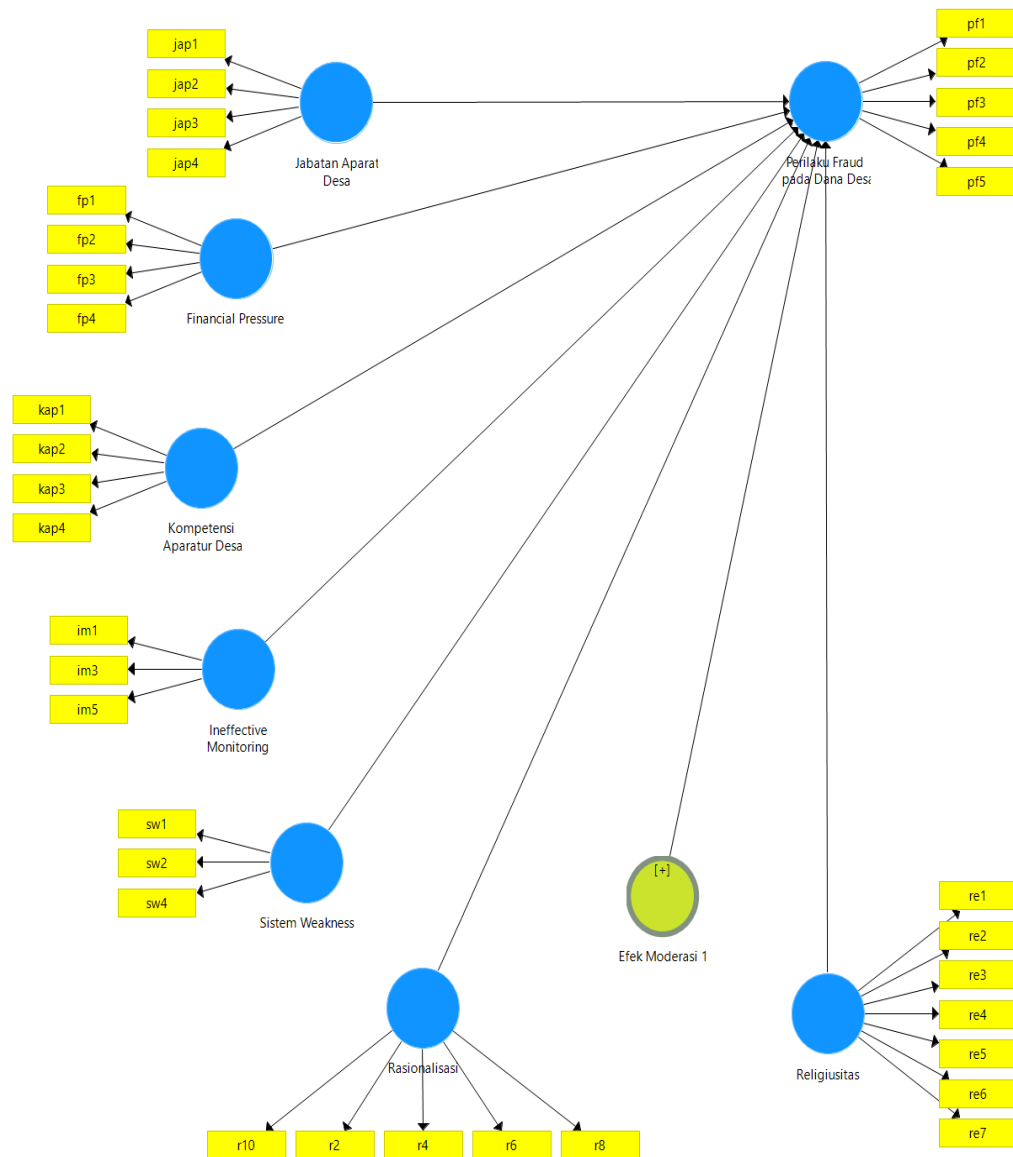
- 1) Jika arah hubungan variabel sejalan dengan arah hipotesis yang dibangun.

Hal ini dilihat dari nilai *Original Sample* pada output koefisien jalur.



- 2) Jika nilai t-statistik  $> 1,66$  untuk hipotesis *one tailed* (hipotesis berarah) atau t-statistik  $> 1,96$  untuk hipotesis *two tailed* (hipotesis tidak berarah) dan *probability value* (*p-value*)  $< 0,05$  atau 5%.

#### d. Model Analisis Persamaan Struktural



**Gambar 3.1. Model Penelitian SEM-PLS**

